



Peran Stakeholder Dalam Menciptakan Lingkungan Kampus Bersih

Maulia Apriani¹, Naila Aisawa Nuriski², Sharen Sakira³, Septiana Rahmadani⁴, Fatur Aryatama⁵, Muhammad Adri⁶, Rudy Kurniawan⁷, Ilal Ilham⁸, Kurnia Asni Sari⁹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁹

Email Korespondensi: molssssshss@gmail.com, naylaaisyawanurizkya@gmail.com, sakirasharen@gmail.com, septianar24091@gmail.com, aryatamafatur@gmail.com, adrihadiyan666@gmail.com, rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id, ilalilham@fisip.unsri.ac.id, sarikurniaasni@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 04 Mei 2026

ABSTRACT

One of the most important indicators for creating a safe, healthy, and effective educational environment is a well-kept campus. In addition to being *tanggung jawab* pihak pengelola, upaya mewujudkan kebersihan kampus also involves a variety of people with different interests and perspectives, which are referred to as stakeholders in this context. This study aims to analyze the role of stakeholders in creating a kampus environment from a sociological perspective by focusing on interaction patterns, participation styles, and teamwork among existing actors, such as students, teachers, kependidikan tenaga, kebersihan petugas, and kampus management personnel. The research methodology used is a kualitatif approach using a study design. The method of gathering data includes long-term observations of the campus environment, semi-structured interactions with relevant stakeholders, and documentation of activities related to the kebersihan and lingkungan pengelolaan program. Data is analyzed using reduction, theme grouping, and kesimpulan penarikan in order to identify peran and contributions from each individual. The study's findings indicate that stakeholder communication quality and active participation levels have a significant impact on the success of creating a community. Good collaboration between the kampus and mahasiswa can help them understand the importance of observing kebersihan. However, there are still differences in kepedulian tingkat, keterbatasan fasilitas, and coordination that affect the effectiveness of the kebersihan program. This study demonstrates that teamwork and a clear communication strategy are essential to creating a peaceful and harmonious camp environment.

Keywords: Stakeholders, Clean Campus Environment, Student Participation

ABSTRAK

Salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang nyaman, sehat, dan mendukung pembelajaran adalah kebersihan kampus. Dalam kajian ini, stakeholder disebut sebagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan peran yang berbeda dalam upaya menjaga kebersihan kampus. Pengelola bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab untuk melakukannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari peran stakeholder dari sudut pandang sosiologi dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih. Penelitian ini menekankan pola interaksi, jenis partisipasi, dan dinamika kerja sama antara aktor-aktor yang terlibat, termasuk mahasiswa, tenaga kependidikan, petugas

kebersihan, dan pihak manajemen kampus. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang dirancang sebagai studi lapangan. Untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi masing-masing pihak, teknik pengumpulan data termasuk observasi langsung kondisi lingkungan kampus, wawancara dengan stakeholder terkait dalam format semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan program kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif dan tingkat komunikasi antar stakeholder sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam membuat lingkungan kampus bersih. Kolaborasi yang baik antara kampus dan siswa dapat mendorong kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga kebersihan. Namun, program kebersihan masih mengalami masalah seperti perbedaan tingkat kepedulian, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya koordinasi. Menurut penelitian ini, meningkatkan kerja sama dan pendekatan komunikasi yang inklusif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan kampus yang bersih dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Stakeholder, Lingkungan Kampus Bersih, Partisipasi Mahasiswa

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan kampus adalah tempat di mana orang-orang dengan berbagai tujuan dan peran bertemu. Ini termasuk dosen, tenaga kependidikan, pimpinan institusi, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Menurut sosiologi, kampus tidak hanya dianggap sebagai tempat proses pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat di mana orang berinteraksi satu sama lain dan membentuk norma, nilai, dan pola perilaku kolektif. Salah satu indikator penting yang menunjukkan tingkat kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama para stakeholder dalam menjaga lingkungan pendidikan adalah kebersihan lingkungan kampus.

Setiap stakeholder memiliki peran dan pengaruh yang saling berkaitan, peran mereka dalam pengelolaan lingkungan kampus sangat penting. Mahasiswa dan anggota staf kampus adalah aktor utama dalam menjaga kebersihan sehari-hari. Di sisi lain, manajemen kampus bertanggung jawab atas pembuatan kebijakan dan penyediaan fasilitas pendukung. Dianggap penting bagi semua pihak untuk bekerja sama untuk membangun sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, efisien, dan berpartisipasi. Kebijakan kebersihan cenderung tidak efektif dan hanya formalitas jika tidak ada kerja sama yang kuat.

Mahasiswa dalam konteks ini sering diposisikan sebagai *agent of change* yang mampu memengaruhi pola perilaku sosial baik di dalam maupun di luar kampus. Melalui kegiatan organisasi, program pengabdian masyarakat, serta keterlibatan dalam program lingkungan, mahasiswa berpotensi membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Peran ini tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik kampus, tetapi juga pada pembentukan nilai sosial yang mendorong kepedulian ekologis di tingkat masyarakat yang lebih luas (Sasono, 2024)

Namun, kebijakan lingkungan kampus tidak selalu berjalan dengan baik. Konsep kampus yang bersih dan berkelanjutan dapat menjadi tantangan jika

manajemen dan civitas akademika tidak memahami dan tidak berkomitmen. Stakeholder sering tidak terlibat dalam program lingkungan karena kurangnya sosialisasi dan kekurangan kebijakan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang hubungan dan peran stakeholder diperlukan agar pengelolaan lingkungan kampus dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat ia berada, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam perspektif sosiologis, lingkungan dipahami sebagai suatu sistem kehidupan yang memberikan ruang bagi manusia untuk berinteraksi, membangun relasi, serta membentuk nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan kolektif (Wardhana et al., 2025). Lingkungan bukan sekadar ruang fisik, melainkan juga ruang sosial yang membentuk karakter dan pola perilaku individu di dalamnya.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kampus memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal. Kampus merupakan suatu struktur sosial yang dinamis, di mana berbagai aktor seperti dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, pimpinan institusi, hingga masyarakat sekitar berinteraksi setiap hari dengan peran dan kepentingan yang berbeda-beda. Interaksi tersebut secara tidak langsung membentuk budaya kampus, termasuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap lingkungan sekitarnya.

Lingkungan kampus tidak hanya mencakup bangunan, ruang kelas, laboratorium, atau taman hijau, tetapi juga mencerminkan praktik sosial dan budaya organisasi yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, kualitas lingkungan kampus menjadi indikator penting yang menunjukkan tingkat kedisiplinan, kesadaran, serta komitmen civitas akademika terhadap nilai-nilai bersama. Salah satu indikator nyata dari kualitas tersebut adalah kebersihan lingkungan kampus. Kebersihan tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga menyangkut aspek kesehatan, kenyamanan, dan citra institusi. Kampus yang bersih dan tertata dengan baik mencerminkan tanggung jawab kolektif serta profesionalitas lembaga pendidikan itu sendiri (Ramadhan et al., 2024; Musadi et al., 2022)

Dalam teori pemangku kepentingan (stakeholder), setiap pihak yang terlibat dalam suatu institusi memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks kebersihan lingkungan kampus, stakeholder meliputi manajemen kampus, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap keberlangsungan institusi tersebut. Masing-masing memiliki peran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Peran aktif stakeholder menjadi faktor kunci dalam efektivitas pengelolaan kebersihan kampus. Tanpa keterlibatan bersama, kebijakan yang dibuat oleh pihak manajemen cenderung hanya bersifat administratif dan tidak berjalan optimal dalam praktiknya. Kurangnya koordinasi antar-pihak dapat menyebabkan tumpang tindih tanggung jawab atau bahkan pengabaian kewajiban, sehingga pengelolaan lingkungan menjadi tidak efektif (Wardhana et al., 2025).

Manajemen kampus memegang peranan strategis dalam merumuskan kebijakan kebersihan dan lingkungan. Tanggung jawab tersebut meliputi

penyusunan regulasi, penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan sistem pengelolaan limbah, serta pelaksanaan sosialisasi dan evaluasi secara berkala. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai dan pedoman yang jelas, program kebersihan akan sulit berjalan maksimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas serta kurangnya pemahaman civitas akademika mengenai sistem pengelolaan lingkungan menjadi hambatan utama dalam implementasi kebijakan kebersihan kampus (Musadi et al., 2022).

Di sisi lain, mahasiswa sebagai bagian terbesar dari civitas akademika memiliki peran yang sangat strategis dalam praktik kebersihan sehari-hari. Aktivitas mahasiswa yang intens di lingkungan kampus menjadikan mereka aktor utama yang secara langsung memengaruhi kondisi kebersihan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan partisipasi mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pelestarian lingkungan kampus. Mahasiswa dengan kesadaran lingkungan yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan serta lebih aktif mendukung implementasi konsep *green campus* (Septiani et al., 2025).

Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan kampus tidak terbentuk secara instan. Kesadaran tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan, pengalaman sosial, serta internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Meskipun sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya menjaga kebersihan, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi perilaku ramah lingkungan masih berada pada kategori sedang (Sugiarto & Gabriella, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata.

Temuan serupa juga menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang kurang disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pemahaman mengenai dampak perilaku terhadap kebersihan lingkungan kampus belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari (Ramadhan et al., 2024).

Fakta ini menegaskan bahwa pembentukan budaya bersih tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi atau regulasi formal. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti pendidikan karakter, komunikasi yang efektif, serta penegakan aturan yang konsisten. Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan melalui integrasi materi lingkungan dalam kurikulum, kampanye kebersihan yang berkelanjutan, kerja sama dengan lembaga eksternal, serta pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi (Wardhana et al., 2025).

Pendidikan lingkungan di perguruan tinggi memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang peduli terhadap kebersihan dan keberlanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pengetahuan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keberlanjutan, dengan sikap sebagai faktor mediasi yang memperkuat hubungan tersebut (Fridayani, 2025).

Selain itu, implementasi konsep *green campus* melalui program pengelolaan limbah, pengurangan penggunaan plastik, kampanye kebersihan, serta kegiatan pelestarian lingkungan lainnya terbukti mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa dan mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan secara berkelanjutan (Sianipar et al., 2025). Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter ekologis.

Meskipun berbagai kebijakan dan program kebersihan telah diterapkan di banyak perguruan tinggi di Indonesia, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut antara lain kurangnya komitmen sebagian civitas akademika, lemahnya koordinasi antar-unit, keterbatasan fasilitas, serta budaya kampus yang belum sepenuhnya mendukung perilaku pro-lingkungan (Wardhana et al., 2025).

Selain itu, program kebersihan sering kali bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen kampus secara menyeluruh. Tanpa pendekatan yang sistematis dan partisipatif, kebijakan kebersihan hanya akan menjadi formalitas tanpa perubahan nyata dalam perilaku.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan dan peran masing-masing stakeholder dalam pengelolaan kebersihan kampus. Strategi kolaboratif, penguatan partisipasi, serta pembentukan budaya bersih yang berkelanjutan menjadi langkah penting agar sistem pengelolaan lingkungan kampus dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kebersihan lingkungan kampus bukan hanya persoalan estetika atau kenyamanan semata, tetapi merupakan cerminan kualitas pendidikan dan budaya organisasi sebuah perguruan tinggi. Lingkungan yang bersih dan sehat mampu meningkatkan kenyamanan belajar, mengurangi risiko penyakit, serta menciptakan suasana akademik yang produktif dan inspiratif (Sianipar et al., 2025).

Lebih dari itu, kampus memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam praktik keberlanjutan. Mahasiswa yang terbiasa hidup dalam lingkungan kampus yang bersih dan tertib akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kampus dapat berperan sebagai ruang pembentukan *agent of change* yang mampu membawa nilai-nilai kebersihan dan keberlanjutan ke tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran stakeholder dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus menjadi penting untuk dilakukan. Melalui analisis yang sistematis dan komprehensif, diharapkan dapat ditemukan strategi pengelolaan lingkungan kampus yang partisipatif, berkelanjutan, dan mampu membangun budaya bersih sebagai bagian integral dari kehidupan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam dinamika sosial, pola interaksi, serta konstruksi makna yang dibangun oleh para stakeholder dalam menciptakan

lingkungan kampus yang bersih. Menurut Soekanto (2017), pendekatan sosiologis kualitatif memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial dan hubungan antar aktor dalam suatu sistem sosial secara komprehensif. Dalam konteks ini, kampus dipahami sebagai suatu sistem sosial yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Sriwijaya dengan subjek penelitian meliputi pimpinan kampus, dosen, tenaga kependidikan, petugas kebersihan, dan mahasiswa sebagai stakeholder internal. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan kebersihan kampus. Teknik ini dinilai tepat karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman informasi daripada jumlah responden (Suharto, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kebersihan lingkungan kampus serta perilaku civitas akademika dalam menjaga kebersihan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan stakeholder mengenai peran, hambatan, dan strategi pengelolaan lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kebijakan kampus, program kebersihan, serta laporan kegiatan lingkungan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (Keraf, 2020). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola partisipasi, bentuk koordinasi, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan kebersihan kampus. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai peran stakeholder dalam membangun budaya bersih di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stakeholder dalam menciptakan lingkungan kampus bersih belum sepenuhnya berjalan optimal dan masih dipengaruhi oleh tingkat kesadaran serta kualitas koordinasi antar-aktor. Dalam perspektif teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984), keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa meskipun manajemen kampus telah menyediakan kebijakan dan fasilitas pendukung, implementasinya sangat bergantung pada perilaku civitas akademika.

Pimpinan dan manajemen kampus memiliki peran strategis dalam merumuskan regulasi serta menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan sistem pengelolaan limbah. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Musadi et al. (2022), kebijakan lingkungan sering kali tidak efektif apabila tidak diikuti dengan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa fasilitas belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya sosialisasi dan kontrol internal.

Mahasiswa sebagai kelompok terbesar di lingkungan kampus memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kebersihan sehari-hari. Septiani et al. (2025) menyatakan bahwa tingkat literasi dan kesadaran lingkungan mahasiswa berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program green campus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau komunitas lingkungan cenderung memiliki kepedulian lebih tinggi. Namun, masih terdapat mahasiswa yang kurang disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya, sebagaimana juga ditemukan oleh Ramadhan et al. (2024) dalam studi mereka mengenai perilaku kebersihan di perguruan tinggi.

Dosen berperan sebagai agen pembentuk nilai melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis lingkungan terbukti mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keberlanjutan (Fridayani, 2025). Akan tetapi, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kurikulum belum dilakukan secara sistematis, sehingga dampaknya masih terbatas.

Dari sisi koordinasi, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antar-stakeholder masih bersifat top-down. Wardhana et al. (2025) menegaskan bahwa kebijakan yang tidak melibatkan partisipasi aktif pemangku kepentingan cenderung kurang efektif. Kurangnya forum dialog partisipatif menyebabkan sebagian stakeholder belum merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap program kebersihan kampus.

Hambatan lain yang ditemukan meliputi perbedaan tingkat kepedulian individu, keterbatasan fasilitas di beberapa titik kampus, serta belum adanya sistem penghargaan dan sanksi yang konsisten. Sari dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa tata kelola partisipatif yang dilengkapi dengan sistem insentif dapat meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan. Oleh karena itu, strategi penguatan peran stakeholder perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, integrasi pendidikan lingkungan, sosialisasi berkelanjutan, serta evaluasi rutin terhadap program kebersihan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan kampus bukan semata persoalan teknis, melainkan hasil dari interaksi sosial, budaya organisasi, serta komitmen kolektif seluruh stakeholder. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi kunci dalam membangun budaya bersih yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori stakeholder menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pihak dalam mencapai tujuan organisasi (Freeman, 1984). Dalam konteks pengelolaan kebersihan kampus, keterlibatan pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta masyarakat sekitar menjadi faktor penentu keberhasilan program lingkungan. Koordinasi dan komunikasi yang baik antar-stakeholder menjadi kunci utama dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan yang efektif (Wardhana et al., 2025). Hambatan yang muncul dapat diminimalkan melalui pendekatan partisipatif, integrasi pendidikan

lingkungan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pembentukan budaya bersih yang konsisten.

Dengan demikian, kebersihan kampus bukan hanya persoalan teknis atau administratif, melainkan cerminan kualitas tata kelola dan komitmen institusi pendidikan terhadap keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, R., & Nuraini, L. (2022). Peran Civitas Akademika Dalam Mendukung Kampus Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 145–158.
- Pratama, A. R., & Wibowo, M. A. (2023). Implementasi Konsep Green Campus Dalam Pengelolaan Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 33–44.
- Kurniawan, D. (2021). Analisis Keterlibatan Stakeholder Dalam Pengelolaan Kebijakan Publik Di Sektor Pendidikan Tinggi. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(3), 201–214.
- Maulana, F., & Rahmawati, I. (2022). Dinamika Partisipasi Mahasiswa Dalam Gerakan Lingkungan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 89–104.
- Setiawan, A. (2023). Tata Kelola Lingkungan Kampus Berbasis Kolaborasi Stakeholder. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 55–70.
- Putri, N. D., & Santoso, B. (2022). Strategi Peningkatan Partisipasi Civitas Akademika Dalam Pengelolaan Sampah Kampus. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 12(3), 417–428.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Raharjo, S. T. (2019). *Manajemen Strategik Berbasis Pemangku Kepentingan*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2017). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, A. S. (2020). *Sosiologi Lingkungan: Perspektif Etika Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Kompas.
- Suharto, E. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sasono, E. (2024). *Partisipasi Mahasiswa Dalam Pengelolaan Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.